

Karakteristik Instrumen Penilaian Psikomotorik Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya Sekolah Dasar

Futry Ayu Lestari*

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jalan Laksada Adisucipto, Depok, Sleman.
futryayul@gmail.com

Bunga Syafiq Munira

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jalan Laksada Adisucipto, Depok, Sleman
bungasyafiqmnra04@gmail.com

Salsabila Nurul Fidia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta
Jalan Laksada Adisucipto, Depok, Sleman
salsanurul12@icloud.com

Lika Hijrawati

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Kendari
Jalan Sultan Qaimuddin, Baruga, Baruga
likhanurul@gmail.com

Shaleh

Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
Jalan Colombo No.1, Karangmalang, Yogyakarta
shaleh@uin-suka.ac.id

Received : 15/11/2025

Accepted : 27/11/2025

Revised : 26/11/2025

Publication : 28/11/2025

*Corresponding Author

DOI: <https://doi.org/10.32332/8pgyrv62>

Abstrak

Penilaian pembelajaran di sekolah dasar masih didominasi oleh aspek kognitif, sementara penilaian aspek psikomotorik belum diterapkan secara optimal pada pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan karakteristik penilaian psikomotorik yang digunakan dalam pembelajaran SBdP sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Seluruh data dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP sekolah dasar masih berfokus pada hasil akhir karya, sementara proses keterampilan belum dinilai optimal. Ditinjau dari jenis instrumennya, penilaian psikomotorik SBdP menggunakan bentuk tes dan nontes. Namun pelaksanaannya masih bertumpu pada pengamatan langsung serta pencatatan sederhana, tanpa dilengkapi rubrik penilaian, lembar observasi, maupun skala penilaian yang terstruktur. Kendala utama meliputi keterbatasan waktu, kapabilitas guru, serta kurangnya pemahaman dalam penyusunan instrumen yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan rubrik, lembar observasi, dan skala penilaian agar penilaian psikomotorik lebih objektif, sistematis, dan autentik.

Kata Kunci: penilaian psikomotorik; pembelajaran seni budaya dan prakarya; sekolah dasar

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran di sekolah dasar menuntut penilaian yang mampu menggambarkan perkembangan kemampuan peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Namun, praktik pembelajaran masih menunjukkan kecenderungan penilaian yang berfokus pada kemampuan akademik, sementara pengukuran keterampilan dan sikap belum dilaksanakan secara optimal. Kondisi ini menyebabkan capaian pembelajaran peserta didik, khususnya pada ranah psikomotorik, belum tergambarkan secara komprehensif. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa capaian pembelajaran mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak dapat hanya menilai aspek pengetahuan, tetapi harus memperhatikan pembentukan sikap dan keterampilan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Kurikulum Merdeka mempertegas pentingnya kompetensi sebagai bagian dari capaian pembelajaran (Fauzan et al., 2022). Proses pembelajaran harus menekankan keseimbangan antara teori dan praktik serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan menghasilkan karya nyata. Penilaian

dalam pendidikan saat ini tidak lagi berorientasi pada hasil semata, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui peserta didik (Mustika, Ambiyar, et al., 2021). Pendekatan penilaian autentik menjadi relevan untuk digunakan karena mampu menggambarkan kemampuan peserta didik secara komprehensif melalui tugas-tugas yang bermakna dan terkait dengan kehidupan nyata (Angkat et al., 2024).

Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi keterampilan peserta didik. Pembelajaran SBdP tidak sekedar memberikan pengetahuan teoretis mengenai seni, tetapi juga menumbuhkan kecakapan psikomotorik melalui berbagai aktivitas, seperti menggambar, membuat kerajinan, membentuk karya seni tiga dimensi, mempraktikkan tarian daerah, serta memainkan alat musik sederhana. Pembelajaran SBdP termasuk salah satu mata pelajaran yang kuat mendukung pengembangan kreativitas, estetika, sensitivitas budaya, dan ketekunan peserta didik karena karakteristiknya yang berbasis praktik (Pravitasari et al., 2024).

Ranah psikomotorik dalam taksonomi pembelajaran menurut Bloom (1956) mencakup perkembangan kemampuan fisik, meliputi koordinasi gerak, teknik manipulatif, serta keterampilan motorik yang terstruktur. Penilaian terhadap ranah ini memerlukan pendekatan khusus yang mampu menangkap performa keterampilan peserta didik secara objektif. Berbeda dengan penilaian kognitif yang dapat diukur melalui tes tertulis, penilaian psikomotorik membutuhkan observasi langsung, rubrik keterampilan, unjuk kerja, proyek, praktik, dan penilaian produk. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP masih menghadapi berbagai kendala. Hasil temuan studi menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD/MI masih berfokus pada penilaian hasil belajar kognitif. Instrumen penilaian psikomotorik kurang dipahami, kurang dikembangkan secara sistematis, bahkan sering tidak digunakan (Hutapea, 2019). Banyak kasus guru yang memberikan nilai praktik secara subjektif tanpa menggunakan petunjuk penilaian yang jelas. Akibatnya, akuntabilitas dan kredibilitas hasil penilaian keterampilan peserta didik menjadi rendah (Sabeni et al., 2024).

Masalah lain yang sering ditemui adalah guru kesulitan dalam menyusun rubrik penilaian psikomotorik yang memuat indikator yang spesifik, terukur, dan sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Instrumen penilaian yang seharusnya mampu memberikan gambaran mengenai kualitas kerja siswa sering kali hanya sebatas *checklist* sederhana tanpa deskripsi tingkat kemampuan yang jelas (Hidayat, 2015). Kondisi ini menyebabkan penilaian tidak dapat membedakan dengan akurat antara peserta didik yang memiliki keterampilan baik, sedang, atau kurang. Selain itu, sebagian guru merasa bahwa penilaian psikomotorik membutuhkan waktu lebih lama dan persiapan yang kompleks. Hal ini menyebabkan pelaksanaan

penilaian psikomotorik sering diabaikan atau hanya dilakukan sekilas tanpa perencanaan matang (Damsi, 2022). Sementara, kurikulum merdeka menekankan pembelajaran berbasis proyek dan penguatan profil pelajar pancasila, penilaian psikomotorik justru menjadi semakin penting karena mampu mengukur keterampilan berpikir kreatif, kolaborasi, dan keterampilan berkarya yang menjadi fokus kurikulum (Farhana, 2023).

Instrumen penilaian psikomotorik yang baik harus memenuhi karakteristik tertentu, seperti valid, reliabel, objektif, praktis, dan autentik (Mustafa et al., 2022). Instrumen yang valid mampu mengukur kemampuan keterampilan sesuai tujuan pembelajaran, sedangkan reliabilitas menunjukkan konsistensi hasil penilaian (Pratiwi et al., 2015). Objektivitas instrumen memastikan penilaian tidak dipengaruhi faktor subjektif guru. Kepraktisan berkaitan dengan kemudahan penggunaan instrumen dalam pembelajaran, sedangkan autentisitas memastikan penilaian mencerminkan keterampilan nyata peserta didik. Instrumen penilaian psikomotorik harus disusun berdasarkan indikator yang jelas, prosedur penilaian yang sistematis, dan rubrik kinerja yang menggambarkan kualitas keterampilan pada berbagai tingkatan. Penyusunan instrumen penilaian harus mengacu pada tahapan kemampuan psikomotorik mulai dari imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, hingga naturalisasi sesuai teori taksonomi psikomotorik. Instrumen penilaian juga harus selaras dengan capaian pembelajaran dan tujuan dari setiap kegiatan praktik pada pembelajaran SBdP (Lagandesa, 2024).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji penilaian hasil belajar tingkat sekolah dasar, khususnya pada ranah psikomotorik dan sikap, namun masih menunjukkan keterbatasan fokus kajian. Purwaningrat et al. (2021) dan Nugraheni et al. (2023), keduanya melakukan studi terhadap pengembangan instrumen penilaian psikomotorik pada mata pelajaran SBdP dan IPA dengan fokus pada validitas dan kualitas instrumen, tanpa mengulas secara mendalam implementasinya dalam praktik pembelajaran oleh guru. Sementara itu, hasil studi Mustika & Aziz (2021), menunjukkan bahwa penilaian di sekolah dasar masih didominasi aspek kognitif sedangkan penilaian keterampilan belum dilaksanakan secara optimal. Penelitian Ambarwati et al. (2022), lebih berorientasi pada konteks pembelajaran jarak jauh, sehingga belum menggambarkan penilaian psikomotorik pada pembelajaran berbasis praktik secara langsung. Penelitian lainnya dilakukan oleh Hulan et al. (2022), memfokuskan kajiannya pada penilaian ranah sikap tanpa mengkaji karakteristik dan penerapan instrumen penilaian psikomotorik. Berdasarkan kondisi tersebut, kajian ini secara khusus menggali karakteristik instrumen penilaian psikomotorik yang digunakan guru, bentuk instrumen yang diterapkan, serta implementasinya dalam pembelajaran berbasis praktik, khususnya Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di SD/MI.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik instrumen penilaian psikomotorik dalam pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena dapat memahami fenomena penilaian secara natural sesuai konteks pelaksanaan pembelajaran di kelas, termasuk bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, serta mendokumentasikan penilaian psikomotorik (Fernanda et al., 2025). Penilaian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar negeri yang berada di wilayah pedesaan, dengan subjek utama penelitian yaitu seorang guru SBdP yang mengajar di kelas V. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan pertimbangan bahwa guru tersebut aktif melaksanakan pembelajaran berbasis praktik dan memiliki pengalaman langsung dalam melakukan penilaian psikomotorik sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai pelaksanaan penilaian psikomotorik.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi mengenai pemahaman guru terhadap penilaian psikomotorik, bentuk instrumen yang digunakan, prosedur penilaian, serta kendala yang dialami selama proses penilaian. Wawancara semi-terstruktur dipilih agar dapat mengajukan pertanyaan lanjutan sesuai dengan tanggapan informan sehingga data yang diperoleh lebih kaya dan mendalam. Selain wawancara, observasi dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran SBdP yang melibatkan praktik siswa seperti menggambar, membuat kolase, atau mengolah bahan sederhana menjadi karya seni. Observasi dilakukan untuk melihat praktik penilaian secara nyata, termasuk bagaimana guru menilai proses kerja siswa, teknik yang digunakan, interaksi selama pembelajaran, dan sejauh mana instrumen penilaian diterapkan. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran dan bukti penilaian.

Seluruh data diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, dilakukan seleksi, penyederhanaan, dan pengelompokan data berdasarkan tema-tema utama penelitian, seperti pemahaman guru, bentuk instrumen penilaian yang digunakan, pelaksanaan penilaian, serta kendala penilaian psikomotorik di kelas. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data dalam bentuk uraian naratif, kutipan, wawancara serta hasil observasi sehingga pola dan hubungan antar data dapat terlihat secara jelas. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses verifikasi berulang untuk memastikan temuan yang diperoleh benar-benar akurat dan sesuai dengan data lapangan. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara tiba-tiba, melainkan melalui proses berfikir reflektif berdasarkan keseluruhan

data yang telah dianalisis. Melalui prosedur ini, penelitian di harapkan menghasilkan data yang valid dan memberikan gambaran yang komprehensif berkaitan dengan karakteristik serta implementasi instrumen penilaian psikomotorik dalam SBdP di SD/MI.

C. Hasil dan Diskusi

1. Karakteristik Penilaian Psikomotorik dalam Pembelajaran SBdP secara umum

Penilaian psikomotorik merupakan proses penilaian yang berfokus pada kemampuan keterampilan peserta didik yang mencakup aspek motorik halus, motorik kasar, koordinasi gerak, serta kemampuan praktik dalam menghasilkan suatu karya atau tindakan tertentu (Nardaullah et al., 2026). Ranah psikomotorik mencakup tahapan perkembangan kemampuan yang dimulai dari imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi hingga naturalisasi (Bloom, 1956). Penilaian psikomotorik sangat relevan karena pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di sekolah dasar menekankan pada pembelajaran berbasis praktik yang menuntut keterlibatan fisik dan keterampilan motorik peserta didik dalam kegiatan menggambar, melipat, menempel, membentuk, menari, memainkan alat musik sederhana, hingga berkarya kreatif dengan media tertentu (Witriana et al., 2025). Oleh karena itu, penilaian psikomotorik dalam SBdP seharusnya mampu menggambarkan kemampuan keterampilan siswa secara komprehensif, baik dari aspek proses maupun hasil karya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru SBdP pada dasarnya telah memahami pentingnya penilaian psikomotorik dalam pembelajaran berbasis praktik. Guru menyadari bahwa keterampilan siswa perlu dinilai selama kegiatan praktik berlangsung. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan penerapan penilaian yang sistematis. Penilaian psikomotorik yang dilakukan masih bersifat sederhana dan lebih banyak mengandalkan pengamatan langsung tanpa menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur. Temuan tersebut menunjukkan karakteristik penilaian psikomotorik secara umum yang diterapkan oleh guru cenderung berorientasi pada penilaian hasil akhir karya siswa. Aspek-aspek proses kerja seperti ketepatan teknik, koordinasi gerak, dan konsistensi keterampilan selama kegiatan berlangsung belum dinilai secara rinci. Penilaian dilakukan secara umum berdasarkan kesan terhadap hasil karya, seperti tingkat kerapian atau keindahan visual, tanpa didukung oleh indikator operasional yang jelas untuk setiap tingkat kemampuan.

Hasil analisis dokumen perangkat penilaian memperkuat temuan tersebut, instrumen penilaian psikomotorik yang digunakan guru masih

terbatas pada format sederhana. Instrumen penilaian psikomotorik yang digunakan guru didominasi oleh penggunaan daftar cek atau catatan nilai tanpa deskripsi tingkat pencapaian keterampilan. Instrumen penilaian psikomotorik yang belum memuat indikator kemampuan psikomotorik secara spesifik tidak mampu membedakan secara jelas tingkat penguasaan keterampilan siswa (Dinata et al., 2025).

Pada konteks teori taksonomi psikomotorik, penilaian masih berada pada tingkat imitasi dan manipulasi tanpa memberikan dorongan ke arah presisi, artikulasi dan naturalisasi akibat dari kurangnya pemahaman guru terhadap penilaian proses. Dengan demikian, penilaian psikomotorik yang dilakukan belum sepenuhnya mendorong perkembangan keterampilan siswa ke tingkat yang lebih tinggi dan kompleks (Kasanah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Ramadhani & Ihsan (2025), yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas penilaian psikomotorik dapat menyebabkan rendahnya tingkatan kemampuan psikomotorik yang dihasilkan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya akses dan fasilitas yang dapat dimanfaatkan oleh guru karena letaknya di pedesaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rahmawati et al., n.d., yang menyatakan bahwa penilaian psikomotorik SD yang terletak di daerah pedesaan lebih banyak dilakukan secara spontan tanpa perencanaan matang karena kurangnya akses dan fasilitas. Padahal, berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan mengamanatkan bahwa penilaian keterampilan harus dilakukan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi dan menggunakan rubrik penilaian yang jelas.

2. Karakteristik Penilaian Psikomotorik SBdP berdasarkan Bentuk Instrumen

a. Bentuk Tes

Instrumen penilaian psikomotorik berbentuk tes digunakan untuk mengukur kemampuan keterampilan peserta didik melalui unjuk kerja atau demonstrasi langsung dalam kegiatan praktik pembelajaran (Priowuntato, 2020). Instrumen penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP sangat penting karena aktivitas belajar didominasi oleh kegiatan yang menuntut keterampilan fisik, ketepatan teknik, dan kreativitas dalam menghasilkan karya. Menurut El Hasbi et al (2024), tes keterampilan merupakan alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk menampilkan kemampuan melakukan suatu kegiatan sesuai dengan standar kinerja yang telah ditentukan. Penilaian berbentuk tes pada SBdP membantu guru menilai kemampuan siswa dalam mengaplikasikan teknik seni, keterampilan motorik halus, dan

koordinasi gerak dalam bentuk kegiatan nyata (Purwaningrat et al., 2021).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru telah menerapkan penilaian psikomotorik berbentuk tes melalui kegiatan praktik, seperti menari, menyanyi, dan menampilkan karya seni. Penilaian dilakukan secara langsung saat peserta didik melaksanakan unjuk kerja di kelas. Namun, pelaksanaan penilaian tersebut masih bersifat sederhana dan belum didukung oleh instrumen penilaian yang terstruktur. Guru cenderung melakukan pengamatan langsung tanpa menggunakan lembar penilaian yang memuat indikator kinerja atau kriteria penilaian yang rinci. Hal tersebut menunjukkan bahwa penilaian berbentuk tes yang diterapkan guru lebih mengandalkan ingatan dan catatan sederhana sehingga penilaian keterampilan peserta didik belum dilakukan secara sistematis. Ketidadaan rubrik penilaian menyebabkan guru menilai keterampilan siswa secara umum tanpa ukuran yang jelas mengenai tingkat pencapaian keterampilan. Akibatnya, hasil penilaian psikomotorik belum sepenuhnya mencerminkan perbedaan kemampuan siswa secara objektif dan terukur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun instrumen penilaian psikomotorik berbentuk tes telah diterapkan dalam pembelajaran SBdP, karakteristik instrumen yang digunakan belum memenuhi prinsip penilaian yang dianjurkan, khususnya dalam hal kejelasan indikator dan konsistensi penilaian. Dengan demikian, penilaian masih berfokus pada pengamatan spontan terhadap performa siswa sehingga berpotensi menimbulkan subjektivitas dalam penilaian keterampilan.

Instrumen penilaian berbentuk tes dalam pembelajaran SBdP dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama, yaitu *performance test* (tes unjuk kerja), *work sample test* (tes sampel kerja), dan *practical test* (tes praktik). *Performance test* (tes unjuk kerja) digunakan untuk menilai peragaan secara langsung, seperti menari, memainkan alat musik, atau melukis didepan kelas. *Work sample test* (tes sampel kerja) digunakan untuk menilai hasil karya siswa, seperti gambar, kolase, kerajinan, atau patung mini. Sedangkan *Practical test* (tes praktik) digunakan untuk menilai kegiatan keterampilan dengan prosedur tertentu seperti membuat origami atau karya dari bahan daur ulang (Purwaningrat et al., 2021). Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, guru SBdP lebih sering menerapkan bentuk *work sample test*, terutama dalam menilai hasil karya siswa setelah kegiatan praktik. Penilaian dilakukan dengan cara mengamati dan memilih beberapa contoh karya siswa untuk dinilai berdasarkan aspek kerapian dan kreativitas. Meskipun praktik tersebut

telah menggambarkan kemampuan keterampilan siswa dalam menghasilkan karya, tetapi penilaian yang dilakukan belum sepenuhnya memenuhi prinsip validitas dan reliabilitas. Hal ini karena kriteria penilaian belum dirumuskan secara jelas dan belum dilengkapi dengan deskripsi tingkat kemampuan. Ketiadaan rubrik penilaian menyebabkan penilaian cenderung bersifat subjektif dan sulit memberikan gambaran perbedaan capaian keterampilan siswa secara akurat. Padahal, penggunaan rubrik penilaian produk dipandang penting untuk membantu guru menilai keterampilan secara lebih objektif serta memberikan umpan balik yang lebih bermakna terhadap hasil karya siswa (Puteri et al., 2023). Rubrik dapat membantu guru menilai keterampilan siswa secara lebih objektif dan terukur. Setiap aspek memiliki deskripsi tingkat pencapaian yang jelas sehingga penilaian tidak bergantung pada persepsi guru semata. Selain itu, rubrik juga memberikan dasar bagi guru untuk memberikan umpan balik formatif, misalnya menjelaskan bagian mana yang sudah baik dan mana yang perlu diperbaiki (Kuntarto et al., 2016).

Hasil analisis data wawancara menunjukkan bahwa sebetulnya guru mengetahui bahwa penggunaan rubrik penilaian membantu proses penilaian keterampilan. Selain itu guru juga memahami bahwa rubrik penilaian dapat mempermudah guru dalam menilai hasil kerja siswa secara lebih sistematis dan mengurangi penilaian yang bersifat intuitif. Namun, guru juga mengungkapkan adanya keterbatasan waktu dalam menyiapkan dan menyesuaikan rubrik dengan kegiatan pembelajaran di kelas. Temuan ini menunjukkan bahwa kesadaran guru terhadap pentingnya instrumen penilaian yang terstruktur sudah terbentuk, meskipun implementasinya masih belum dilakukan secara optimal. Penggunaan rubrik penilaian performa dan produk sangat direkomendasikan untuk meningkatkan kualitas penilaian psikomotorik, sehingga proses pembelajaran SBdP tidak hanya menilai hasil karya, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berfikir kreatif, sikap teliti, dan tanggung jawab dalam berkarya (Sayuna et al., 2024).

b. Bentuk Nontes

Selain instrumen berbentuk tes, penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP juga dapat dilakukan menggunakan instrumen nontes. Instrumen nontes berfungsi untuk menilai aspek keterampilan yang tidak selalu dapat diukur melalui hasil akhir karya, melainkan melalui pengamatan terhadap proses, sikap kerja, dan konsistensi peserta didik dalam melaksanakan aktivitas belajar (Susilawati, 2023).

Penilaian nontes mencakup teknik evaluasi seperti observasi, wawancara, catatan anekdot, dan skala penilaian, yang menekankan pengamatan terhadap perilaku dan proses belajar siswa secara berkelanjutan (Sabeni & Rasyidi, 2024). Bentuk penilaian non tes sangat relevan digunakan dalam pembelajaran SBdP di sekolah dasar. Hal ini karena kegiatan praktik sering kali melibatkan proses kreatif yang panjang dan tidak dapat diukur secara langsung melalui satu kali tes (Fitriyah et al., 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru SBdP telah menerapkan penilaian psikomotorik berbentuk non-tes menggunakan teknik observasi terhadap aktivitas siswa saat menggambar, membuat kolase, atau melaksanakan kegiatan seni lainnya. Namun, pelaksanaan observasi tersebut belum didukung oleh lembar pengamatan yang baku dan terstruktur. Pengamatan masih bersifat umum dan lebih banyak bergantung pada ingatan guru sehingga hasil penilaian belum terdokumentasi secara sistematis dan berpotensi menimbulkan subjektivitas. Penilaian psikomotorik berbentuk nontes, seperti observasi terstruktur menjadi instrumen yang paling sering digunakan karena mampu menggambarkan kemampuan siswa secara nyata saat melakukan kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku dan keterampilan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru dapat menilai cara siswa memegang alat, menggunakan bahan, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap disiplin serta tanggung jawab terhadap tugasnya, dilengkapi dengan deskripsi tingkat pencapaian yang jelas agar hasil penilaian tidak bersifat subjektif (Endrayanto et al., 2014).

Selain observasi, bentuk lain dari nontes yang relevan digunakan dalam penilaian psikomotorik adalah skala penilaian (Cahayu et al., 2023). Skala penilaian digunakan untuk menilai kualitas keterampilan siswa berdasarkan tingkat pencapaian tertentu, biasanya dengan rentang skor 1-4 atau kategori deskriptif seperti "kurang", "cukup", "baik", dan "sangat baik" (Septiani et al., 2025). Skala penilaian membantu guru mengurangi unsur subjektivitas karena setiap skor memiliki deskripsi yang jelas. Pada pembelajaran SBdP, skala penilaian sangat berguna untuk menilai kegiatan seperti menari, melukis, membuat kolase, atau memainkan alat musik sederhana yang memiliki unsur kualitas gerak dan ekspresi (Ade Mareta et al, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan guru memahami manfaat skala penilaian sebagai alat bantu penilaian yang lebih adil dan jelas. Namun, penerapannya masih belum berjalan secara maksimal,

terutama karena keterbatasan waktu dan tuntutan ketelitian dalam menyusun deskripsi setiap tingkat pencapaian. Akibatnya, guru cenderung menilai keterampilan siswa secara langsung tanpa menggunakan skala penilaian yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa secara konseptual guru telah menyadari pentingnya instrumen penilaian nontes, tetapi belum sepenuhnya mampu mengimplementasikannya secara optimal. Padahal penilaian psikomotorik berbentuk nontes dalam pembelajaran SBdP penting untuk menilai proses belajar dan kualitas keterampilan siswa secara holistik, bukan hanya hasil akhir (Arta, 2024).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru masih perlu meningkatkan kemampuan dalam menyusun instrumen nontes yang sistematis agar penilaian dapat dilakukan secara lebih objektif, valid, dan konsisten, dengan penerapan lembar observasi dan skala penilaian yang terstruktur. Maka, penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP akan semakin autentik, mendukung pengembangan kreativitas dan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterampilan peserta didik.

3. Kendala Implementasi Instrumen Penilaian Psikomotorik SBdP Sekolah Dasar

Implementasi instrumen penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP di SD/MI merupakan tahap penting dalam menentukan efektivitas penerapan penilaian keterampilan di lapangan. Namun ditemukan bahwa dalam pelaksanaan penilaian psikomotorik, guru masih menghadapi berbagai kendala. Guru sudah berusaha menilai kemampuan keterampilan siswa melalui kegiatan praktik, tetapi penilaian yang dilakukan masih bersifat sederhana, belum menggunakan instrumen yang baku dan sistematis seperti rubrik, lembar observasi, atau skala penilaian yang memiliki indikator kemampuan dan deskripsi tiap-tiap indikator dengan jelas.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya penilaian psikomotorik sebagai bagian dari penilaian hasil belajar yang utuh, khususnya pada mata pelajaran SBdP yang menekankan pembelajaran berbasis praktik. Namun guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan menerapkan instrumen penilaian psikomotorik secara mandiri. Instrumen penilaian yang digunakan umumnya diperoleh dengan cara menyesuaikan contoh yang tersedia dari sumber lain, sehingga belum sepenuhnya disusun berdasarkan indikator keterampilan yang kontekstual dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran di kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman konseptual guru sudah terbentuk, tetapi

kemampuan teknis dalam mengembangkan instrumen penilaian psikomotorik masih terbatas. Akibatnya, penilaian psikomotorik lebih banyak berorientasi pada hasil akhir karya siswa tanpa diikuti penilaian proses kerja yang sistematis.

Hasil studi dokumen menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memiliki instrumen yang terstandar. Penilaian psikomotorik sering dilakukan menggunakan lembar sederhana atau bahkan tanpa format tertulis yang baku. Guru melakukan penilaian secara langsung selama kegiatan praktik berlangsung dan mencatat hasilnya secara umum. Ketiadaan pedoman penilaian yang konsisten menyebabkan penilaian cenderung bersifat subjektif dan sulit digunakan untuk membandingkan capaian keterampilan siswa secara akurat, baik antar siswa maupun antar waktu penilaian.

Guru juga menghadapi kendala praktis, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah siswa yang relatif banyak, serta rasio guru dan siswa yang tidak seimbang (Pebriani et al., 2025). Pada satu kelas dengan jumlah siswa yang cukup besar, guru harus mengamati kegiatan praktik yang berlangsung secara bersamaan sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan penilaian mendalam terhadap setiap individu. Akibatnya, penilaian dilakukan secara umum berdasarkan pengamatan sekilas terhadap siswa dan kualitas hasil karya yang tampak menonjol.

Selain keterbatasan waktu, sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam implementasi penilaian psikomotorik. Keterbatasan alat dan bahan seni serta ruang praktik yang kurang memadai menyebabkan tidak semua siswa memperoleh kesempatan praktik yang sama secara bersamaan. Kondisi ini berdampak pada ketidakseimbangan proses penilaian, karena guru tidak dapat menilai keterampilan siswa dalam kondisi dan kesempatan yang setara.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa implementasi penilaian psikomotorik di sekolah dasar telah dilaksanakan, namun belum sepenuhnya memenuhi prinsip penilaian autentik. Penilaian psikomotorik seharusnya dilaksanakan berdasarkan indikator pencapaian kompetensi yang terukur, menggunakan instrumen yang valid dan reliabel, serta dilakukan secara berkelanjutan untuk menggambarkan perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh (Samsudin et al., 2025). Guru masih menghadapi kendala struktural dan teknis. Hal ini menunjukkan perlunya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menyusun serta menggunakan instrumen penilaian psikomotorik yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran SBdP.

Secara keseluruhan, kendala implementasi instrumen penilaian psikomotorik SBdP sekolah dasar yaitu guru masih membutuhkan penguatan

dalam aspek desain instrumen, waktu pelaksanaan, dan dukungan fasilitas. Penerapan penilaian yang sistematis melalui rubrik, lembar observasi, serta skala penilaian terstruktur sangat diperlukan agar penilaian psikomotorik dapat memberikan gambaran kemampuan siswa yang objektif, akurat, dan komprehensif. Dengan demikian, penilaian tidak hanya menjadi alat evaluasi hasil belajar, tetapi juga sarana pengembangan keterampilan, kreativitas, dan karakter siswa sesuai tujuan pembelajaran SBdP.

D. Simpulan

Karakteristik penilaian psikomotorik dalam pembelajaran SBdP sekolah dasar masih bersifat sederhana dan belum menggunakan instrumen penilaian yang terstruktur. Penilaian lebih berfokus pada hasil akhir karya siswa, sementara aspek proses keterampilan belum dinilai secara rinci berdasarkan indikator yang jelas. Berdasarkan bentuk instrumen, penilaian psikomotorik SBdP baik berbentuk tes maupun nontes telah diterapkan melalui kegiatan praktik dan observasi. Namun, pelaksanaannya masih mengandalkan pengamatan langsung dan catatan sederhana tanpa dukungan rubrik, lembar observasi, atau skala penilaian yang sistematis. Implementasi instrumen penilaian psikomotorik SBdP masih memerlukan penguatan, khususnya dalam kemampuan guru menyusun dan menerapkan instrumen penilaian yang sistematis, efektif, dan sesuai dengan karakteristik keterampilan seni.

E. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada lembaga sekolah dasar atas dukungan dan fasilitas yang diberikan, serta kepada tim penulis yang telah bekerja sama hingga penelitian dan artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

F. Pernyataan Kontribusi Penulis

Penelitian ini diprakarsai oleh FAL, peneliti lainnya yaitu BSM membantu dalam penyusunan alat pengumpul data, SNF dan LH membantu dalam pelaksanaan penelitian, sedangkan SS membantu dalam analisis data.

G. Referensi

- Ade Mareta, B., Arbaini Wahyuningsih, W., & Fransiska, J. (2023). *Pengaruh Metode Demonstrasi melalui Kolase terhadap Kreativitas Siswa pada Pembelajaran SBdP Kelas IV SDN 100 Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Crurup.
- Ambarwati, D., Herwin, H., & Dahalan, S. C. (2022). *How Elementary School Teachers Assess Students' Psychomotor during Distance Learning ?* 10(1), 58–65.
- Angkat, S. A., Wardhani, S., & Syahril, S. (2024). Konsep Penilaian Autentik dalam Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan*

Kelas Indonesia, 1(3), 13. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i3.432>

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(3), 170–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.24832/jpnk.v8i1.3535>
- Bloom, B. S. (1956). Engelhart, MD, Furst, EJ, Hill, WH and Krathwohl, DR, Taxonomy of Educational Objectives. *Handbook I: The Cognitive Domain*.
- Cahayu, S. A., & Sampurna, R. (2023). Instrumen Evaluasi Nontes Ranah Afektif dan Psikomotorik Pembelajaran IPA Sinkronisasi Berbasis Keterampilan Abad 21 di SMP Negeri 6 Sungai Penuh. *EDU-BIO: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(2), 60–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.30631/edubio.v6i2.53>
- Damsi, K. (2022). *Implikasi PTM Terbatas terhadap Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Peserta Didik pada Mata Pelajaran PAI di UPT SMA Negeri 1 Palopo*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.
- Dinata, F. R., Qomarudin, M., Kuswadi, A., Marlina, M., & Putri, N. R. (2025). Asesmen Pembelajaran PAI (Teknik dan Instrumen Asesmen Ranah Pengetahuan Psikomotor) Kelas X SMK Muhammadiyah Tawang Rejo. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 33–41.
- El Hasbi, A. Z., Huda, N., & Hermina, D. (2024). Teknik Pengolahan Tes pada Bidang Pendidikan: (Tes Tertulis, Tes Lisan, Tes Perbuatan). *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1428–1449.
- Endrayanto, H. Y. S., & Harumurti, Y. W. (2014). *Penilaian Belajar Siswa di Sekolah*. PT Kanisius.
- Farhana, I. (2023). *Merdekakan Pikiran dengan Kurikulum Merdeka: Memahami konsep hingga Penulisan Praktik Baik Pembelajaran di Kelas*. Penerbit Lindan Bestari.
- Fauzan, M. A., & Arifin, F. (2022). *Desain Kurikulum dan Pembelajaran Abad 21*. Prenada Media.
- Fernanda, S. A., Fernica, V. O., & Pratama, M. B. (2025). Penerapan Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Tingkat Sekolah Dasar. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 334–340.
- Fitriyah, S. N., Sutadji, E., Dewi, R. S. I., Suyitno, I., & Anggraini, A. E. (2024). Asesmen Autentik pada Pembelajaran Seni Budaya Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6), 5587–5593.
- Hidayat, P. (2015). Pengembangan Instrumen Baku Penilaian Kualitas Lembar Kerja Siswa Tematik Subsains Sekolah Dasar Kelas Tinggi. *AL BIDAYAH*, 7(2), 169–180.
- Hulan, R., Ramadhani, D., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi Penilaian Ranah

- Sikap dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 17–25., 10(1), 17–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jppgsd.v10i1.42804>
- Hutapea, R. H. (2019). Instrumen Evaluasi NonTes dalam Penilaian Hasil Belajar Ranah Afektif dan Psikomotorik. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(2), 151–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v2i2.94>
- Kasanah, M., & Pratama, A. P. (2024). Taksonomi Tujuan Pendidikan dan Evaluasi Hasil Belajar. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 146–162.
- Kuntarto, E., & Susanti, P. (2016). Persepsi Guru terhadap Aspek Penilaian Sikap dan Aspek Penilaian Keterampilan dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 21–40. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7088>
- Lagandes, Y. R. (2024). Analisis Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) di Kelas II SD Inpres 3 Talise. *JURNAL DIKDAS*, 11(2), 218–229.
- Mustafa, P. S., & Masgumelar, N. K. (2022). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap, Pengetahuan, dan Keterampilan dalam Pendidikan Jasmani. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 31–49.
- Mustika, D., Ambiyar, A., & Aziz, I. (2021). Proses Penilaian Hasil Belajar Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6158–6167. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1819>
- Nardaullah, I., Herdianti, D., Hilmiyati, F., & Nugraha, E. (2026). Penilaian Psikomotor Pendidikan Agama Islam Jenjang Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 245–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.8992>
- Nugraheni, B. R., & Istiyono, E. (2023). Fifth Grade Elementary Science Psychomotor Assessment Instruments. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(4), 668–676., 7(4), 668–676. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jisd.v7i4.59416>
- Pebriani, I., Affandi, L. H., & Astria, F. P. (2025). Analisis Kesiapan Guru untuk Melakukan Penilaian dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 02 Jurit Kecamatan Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 8(1), 362–380. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.1.2025.5645>.
- Pratiwi, U., & Fasha, E. F. (2015). Pengembangan instrumen Penilaian HOTS berbasis Kurikulum 2013 terhadap Sikap Disiplin. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA*, 1(1), 123–142. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.30870/jppi.v1i1.330>
- Pravitasari, D., Septikasari, R., Yuliantoro, A. T., & Rahmawati, D. (2024).

- Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Prakarya di Sekolah Dasar. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 6(1), 34–45.
- Prijowuntato, S. W. (2020). *Evaluasi Pembelajaran*. Sanata Dharma University Press.
- Purwaningrat, K. W., Antara, P. A., & Suarjana, I. M. (2021). Instrumen Penilaian Perseptual Motorik Siswa Pada Mata Pelajaran SBdP SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(1), 128–138. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v9i2.33225>
- Puteri, A. N., Yoenanto, N. H., & Nawangsari, N. A. F. (2023). Efektivitas Asesmen Autentik dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 77–87.
- Rahmawati, R., Junaenah, S., Alfiyyah, A. A., & Nugraha, E. (n.d.). Problematika Menilai Ranah Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Tingkat SD. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(4), 613–622.
- Ramadhani, O. V., & Ihsan, Z. (2025). Dominasi Penilaian Aspek Kognitif Terabaikannya Aspek Afektif dan Psikomotorik. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 11(2), 139–145.
- Sabeni, A., & Rasyidi, A. H. (2024). Pemanfaatan Teknik Evaluasi Nontes dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Praya Timur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(4), 502–620. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v11i4.2755>
- Sayuna, V., Karma, I. N., & Dewi, N. K. (2024). Analisis Kesulitan Guru Kelas V dalam Melaksanakan Pembelajaran SBdP Materi Seni Rupa. *Journal of Classroom Action Research*, 6(2), 389–397.
- Septiani, S., Reza, R., Akil, H., & Aziz, A. (2025). Jenis-Jenis Skala dan Teknik Skoring dalam Penilaian Psikomotorik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 21–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i4.1166>
- Susilawati, S. (2023). Evaluasi Penggunaan Teknik Penilaian Nontes dalam Mengukur Perkembangan Ranah Afektif dan Psikomotorik Siswa dalam Pembelajaran IPA di SDN 24 Kendari. *MISOOL: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 44–55.
- Witriana, W., Jaya, G. J., & Maharani, M. S. (2025). *Pengaruh Metode Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran seni Budaya dan Prakarya (SBdP) Kelas IV SD Negeri 17 Rejang Lebong*. Insitut Agama Islam Negeri Curup.